



MAQASHID EFFECT: APAKAH MAQASHID SYARIAH MEMBUAT MUSLIM BAHAGIA ? STUDI KASUS DATA IFLS GELOMBANG 5

Muhammad Afif Rifqi¹, Nurfala Safitri², Muhammad Abdul Rohman^{3*}

^{1,3}Ilmu Ekonomi Islam, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat

²UIN Raden Fatah Palembang, Sumatera selatan

Abstract

This study aims to determine how the influence of maqashid sharia on the happiness of the Muslim community in Indonesia, both in urban and rural areas in Indonesia. This study uses IFLS 2014 wave 5 data with the estimated logit model. The results of this study state that education (*akal*), health (*jiwa*), and income (*maal*) are significantly positively related to the possibility of the level of happiness of the Indonesian people not only in urban areas but also in rural areas.

Keywords: happiness, logit , rural , urban

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pengaruh maqashid syariah terhadap kebahagiaan masyarakat muslim di Indonesia baik di perkotaan maupun di pedesaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data IFLS tahun 2014 Gelombang 5 dengan estimasi logit model. Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan (*akal*), kesehatan (*jiwa*), dan pendapatan (*maal*) berhubungan positif secara signifikan terhadap kemungkinan tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia tidak hanya di perkotaan tetapi juga di pedesaan.

Kata Kunci: maqashid syariah, bahagia, rural, urban

*Corresponding Author: Muhammad.abdul51@alumni.ui.ac.id

<https://doi.org/10.2896/asyafina.v1i3.2>

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS Al-Qashash : 77)

LATAR BELAKANG

Satu indeks kesejahteraan yang saat ini sedang menjadi pusat perhatian dalam pengambilan kebijakan sebuah pemerintahan adalah indeks yang merepresentasikan kebahagiaan (*happiness index*). Indeks ini sudah massif diterapkan diberbagai negara. Bahkan, Pada tahun 2011, Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mengawali penggunaan indeks ini dan kemudian meluas ke UK, Perancis, dan eropa lainnya. Kemudian di benua Australia pun juga menerapkan, di Asia Tenggara

sendiri negara Malaysia dan Thailand. Berdasarkan laporan *World Happiness Report* di antara beberapa negara ASEAN posisi Indonesia terlihat dalam Tabel 1.

Table 1 Posisi Indonesia dalam World Happiness Report

Negara ASEAN	2013	2015
Singapura	30	24
Thailand	36	34
Malaysia	56	61
Vietnam	63	75
Indonesia	76	74
Philipina	92	90

Sumber :World Happiness Report

Pada tabel 1 menunjukkan posisi Indonesia yang relatif lebih rendah dibanding dengan negara tetangganya. Meskipun Indonesia merupakan negara yang mayoritas muslim, kaya akan sumber daya alamnya, dan memiliki keanekaragaman budaya, tetapi tingkat kebahagiaan masyarakat di Indonesia malah lebih rendah dibanding negara-negara tetangganya. Di sini menunjukkan bahwa dengan menjadi negara muslim terbesar di dunia tidak dapat menjamin memiliki tingkat kebahagiaan setidaknya dalam kehidupan dunia ini. Sehingga analisis tentang bagaimana cara meningkatkan kebahagiaan muslim di Indonesia sangat diperlukan sebagai bahan pertimbangan kebijakan pemerintah Indonesia. Sementara itu, badan pusat statistik (BPS) Indonesia, juga melakukan sebuah Survei yang mengukur Tingkat Kebahagiaan (SPTK). Kemudian BPS mencatat bahwa Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017 mencapai 70,69 pada skala 0-100.

Fenomena lain yang menarik terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan menurut geografis di Indonesia, Indeks Kebahagiaan penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding penduduk yang tinggal di pedesaan, yaitu 71,64 dibanding 69,57 (BPS, 2017). Alasan fenomena ini ada adalah faktor kemiskinan. Faktor ini mengakibatkan hidup di kota lebih bahagia daripada di desa, faktor lain yang sangat erat dengan kebahagiaan ini adalah fenomena ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan di Indonesia.

Fakta kemiskinan di Indonesia mencuat sejak September 2016, terdapat 10,49 juta jiwa penduduk yang tergolong miskin di wilayah perkotaan atau sekitar 7,73 persen. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di pedesaan jauh lebih besar dibanding perkotaan. Terdapat 17,28 juta jiwa penduduk yang tergolong miskin di pedesaan atau sekitar 13,96 persen. Oleh karena itu, program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di pedesaan harus ditingkatkan. Pada dimensi standar hidup layak, ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan juga terjadi. Pengeluaran per kapita penduduk perkotaan pada tahun 2016 selama sebulan mencapai Rp1.168.132,00 (Susenas Modul 2016).

Di wilayah perdesaan, pengeluaran per kapita penduduk jauh lebih rendah, hanya Rp711.267,00 selama sebulan dari perkotaan.

Kajian tentang kebahagiaan masyarakat Indonesia ini sudah banyak dilakukan oleh akademisi maupun non akademik di Indonesia. Namun sampai saat ini dimensi yang dipakai tidak melibatkan dimensi keagamaan, padahal Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia. Penelitian oleh Rahayu (2016) menunjukkan bahwa kebahagiaan di Indonesia secara positif dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pendidikan, status kesehatan yang dirasakan dan modal sosial. Sementara itu Landiyanto, Ling, Puspitasari, & Irianti (2011) menekankan pada pentingnya faktor material (pendapatan) dan non material bagi kebahagiaan di Indonesia. Badan pusat statistika Indonesia pun juga mengkaji tentang pengukuran tingkat kebahagiaan di Indonesia yang masih menggunakan dimensi Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen, padahal maqashid syariah dapat digunakan lebih kompleks dalam mengukur indeks kebahagiaan. Banyak aspek yang tidak masuk di dalam menghitung tingkat kebahagiaan tersebut. Pada paper kali ini mencoba mencari pengaruh maqashid seorang individu muslim terhadap tingkat kebahagiaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini mencoba menjawab rumusan masalah bagaimana pengaruh maqashid syariah terhadap kebahagiaan masyarakat muslim di Indonesia baik di perkotaan maupun di pedesaan di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh maqashid syariah terhadap kebahagiaan masyarakat muslim di Indonesia baik di perkotaan maupun di pedesaan di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Studi tentang kebahagiaan yang dikaitkan dengan pendapatan pertama kali dilakukan oleh A. Easterlin (1980). Penelitian tersebut menemukan adanya *paradox of happiness* atau *income paradox* yaitu peningkatan pendapatan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang. Fenomena yang menarik inilah yang disebut dengan *Easterlin Paradox*. Padahal secara rasional material dapat meningkatkan kebahagiaan namun nyatanya tidak sepenuhnya demikian. Kemudian penelitian ini juga diaminkan oleh Clark, Frijters, & Shields (2008) juga menemukan hal yang sama di Amerika Serikat. Adanya fenomena ini menunjukkan ada faktor lain selain pendapatan (material) yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Penelitian yang serupa ternyata banyak ditemukan dengan hasil yang konsisten bahwa Pendapatan absolut bukanlah faktor penting penentu kebahagiaan tetapi pendapatan relatif, perbandingan pendapatan (*income comparison*) meskipun pendapatan telah disesuaikan dengan inflasi setempat (Clark dan Senik 2011) serta *income aspirations* (Stutzer 2010).

Perdebatan determinan kebahagiaan pun berkembang hingga pada faktor non material, faktor non material yang berperan penting adalah yang menyangkut dimensi sosial dari *human well-being* (Helliwell et al., 2004). Secara lebih spesifik Bartolini dan Bilancini (2010) berpendapat bahwa faktor kualitas dan kuantitas relasi sosial adalah faktor penting yang menjelaskan pertumbuhan *subjective*

well-being. Sejalan dengan hal tersebut, kohesi sosial adalah faktor penting dalam kepuasan hidup seseorang (Berger-Schmitt dan Regina 2002) (Rahayu, 2016).

Maqashid Syariah

Maqashid dapat didefinisikan berdasarkan Bahasa, Secara bahasa *Maqashid syariah* terdiri dari 2 (dua) kata, *maqashid* dan *syariah*. Kata *maqashid* merupakan bentuk jamak dari *maqshad* yang berarti maksud dan tujuan, sedangkan *syariah* secara bahasa mempunyai arti jalan ke sumber mata air, yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim. Begitu sempurnanya islam masalah syariat yang berkaitan dengan tujuan hidup pun di bahas disini. Seperti yang kita ketahui bahwa syariat merupakan jalan hidup muslim, syariat memuat hukum-hukum Allah yang ditetapkan untuk manusia agar dipedomani untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Asmawi, 2012: 108). Maka *maqashid syariah* dapat dipahami sebagai tujuan tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum (Jaya, 1996). Tentu ini adalah salah satu ukuran yang dapat dijadikan acuan bahwa manusia dapat hidup bahagia dunia dan akhirat

Pendapat diatas kemudian diperjelas lagi oleh Auda (2008) mendefinisikan maqasid syariah sebagai tujuan atau maksud dari pemberlakuan hukum Islam. Sedangkan menurut ‘Alal al-Fasi, maqasid syariah adalah tujuan umum dari pemberlakuan syariat dan beberapa rahasia yang terkandung dalam setiap produk hukumnya. Sebenarnya *maqashid syariah* ini sudah sangat populer dikalangan ahli hukum. Namun penelitian ini mencoba mengadopsi ukuran yang ideal ini untuk menjelaskan probabilitas Bahagia seseorang. Tujuan umum pemberlakuan syariat adalah memakmurkan kehidupan di bumi, menjaga ketertiban di dalamnya, senantiasa menjaga stabilitas kemaslahatan alam dengan tanggung jawab manusia menciptakan lingkungan yang sehat, berlaku adil dan berbagai tindakan yang dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan penghuni bumi (FKI Ahla Shuffah, 2013).

Tujuan penetapan hukum atau yang dikenal dengan istilah *maqashid syariah* memiliki inti teori adalah untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan, atau menarik manfaat dan menolak mudharat. Jika kita sadari ini adalah salah satu saripati fiqih qowaid atau kaidah fikih yang bagus untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Istilah yang sepadan dengan inti dari *maqashid syariah* adalah masalah, karena penetapan hukum dalam Islam harus bermuara kepada kemaslahatan / kebermanfaatn terhadap sesama (Shidiq, 2009). Lalu Menurut Asy-Syatibi (1975) salah satu ahli fikih ekonomi menjadi rujukan dunia bahwa maqasid dapat dilihat dari dua bagian, yaitu: tujuan al-Syari’ (*qasd alsyari’*) dan tujuan mukallaf (*qasd al-mukalaf*). Berdasarkan tujuan al-Syari’ bahwa tujuan awal penetapan hukum syariah adalah untuk kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat secara bersama-sama.

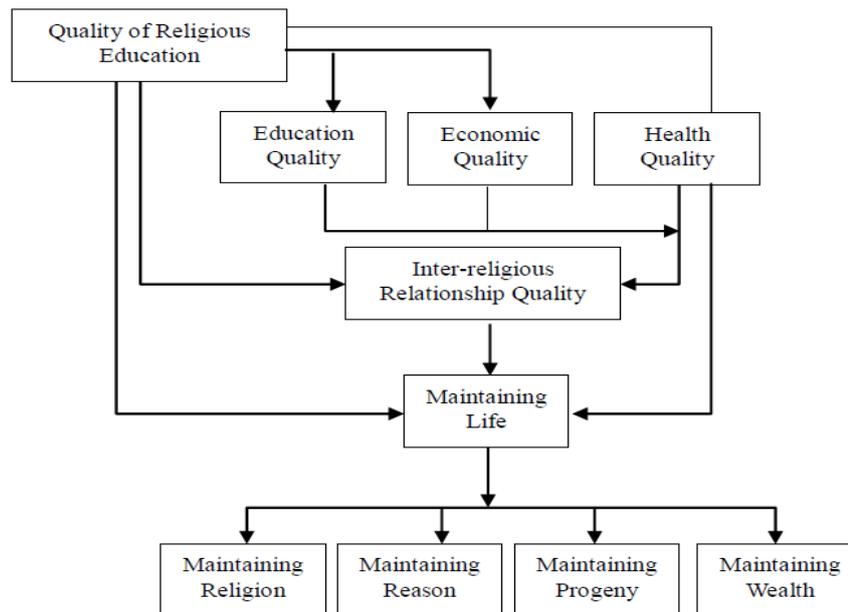
Kemudian imam syatibi itu mengembangkan konsep *maqashid*, untuk mewujudkan kemashlahatan tersebut Asy Syathibi (1975: 2-3) membagi *maqashid* menjadi tiga tingkatan, yaitu: *maqashid*

dharûriyât, maqashid hâjiyat, dan maqashid tahsînât. Asy-Syathibi menjelaskan lebih rinci lima kategori *maqashid dharûriyât*, yaitu : (1) *menjaga agama (hifzh ad-din)*; (2) *menjaga jiwa (hifzh an-nafs)*; (3) *menjaga akal (hifzh al-‘aql)*; (4) *menjaga keturunan (hifzh annasl)*; (5) *menjaga harta (hifzh al-mal)*.(Sudrajat & Sodiq, 2016). Indikator inilah yang sangat komprehensif dan universal dapat diterapkan untuk pengembangan dan pembangunan dalam peradaban manusia di muka bumi ini

Kajian *maqashid syariah* juga berkembang di manca-negera yaitu dari IRTI yang membuat *Maqasid al-Shariah based Development Index*, kemudian *Islamic Human Development Index (I-HDI)* dan *Maqashid Index*. Indeks-indeks ini di bangun berdasarkan pada lima indeks *maqashid syariah* dengan indikator-indikator yang mencerminkan dari kelima indeks tersebut. Menurut Anto (2011) Sebuah I-HDI dipertimbangkan dalam kerangka *Maqashid al-Shariah*, yang pada dasarnya berkaitan, dengan promosi kesejahteraan manusia melalui pelestarian diri, kekayaan, kecerdasan keturunan dan iman. Diharapkan dengan adanya I-HDI, kinerja dan tingkat perkembangan ekonomi negara-negara Muslim dapat diukur secara lebih komprehensif dan akurat.

Sementara itu, Menurut Ali & Hasan (2014) *Maqashid al-Shariah Based Development Index* ukurannya dipilah dan multidimensional sehingga memudahkan panduan kebijakan di berbagai tingkat agregasi. Berdasarkan penelitian (Jaya, 2016) tentang *maqasid al-shariah* untuk pengembangan sosio-ekonomi Sumatera Utara, Indonesia indikator utama dan faktor penentu kesuksesan *maqasid al-shariah* untuk pengembangan sosio-ekonomi Sumatera Utara adalah kualitas pendidikan agama, kualitas kesehatan, kualitas hubungan antar agama, kualitas pendidikan, dan pemeliharaan kehidupan. Kurangnya perkembangan indikator ini akan menyebabkan kegagalan pembangunan sosio-ekonomi berbasis *maqasid al-shariah* di Sumatera Utara. Indikator sekunder dan faktor dominannya adalah kualitas karakter, menjaga kekayaan, kualitas ekonomi, harmonis dengan kualitas lingkungan sekitar, dan pengembangan badan zakat. Indikator ini perlu ditingkatkan jika pembangunan sosio-ekonomi berbasis *maqasid al-shariah* di Sumatera Utara perlu ditingkatkan. Indikator tersier dan faktor pendukungnya adalah mempertahankan keturunan, memelihara agama, memelihara akal, taat kepada pemimpin/cendekiawan, dan pengembangan Lembaga Keuangan Syariah. Indikator-indikator ini memerlukan banyak kemajuan dalam pembangunan sosio-ekonomi berdasarkan *maqashid al-shariah* di Sumatera Utara.

Gambar 1 Kerangka Berfikir Maqashid Syariah



Sumber : (Jaya, 2016)

Penelitian Terdahulu

Menurut Rahayu (2016) dalam temuannya menyatakan bahwa peningkatan pendapatan, pendidikan dan kesehatan masyarakat Indonesia akan meningkatkan probabilitas sangat bahagia dan bahagia namun menurunkan probabilitas sangat tidak bahagia dan tidak bahagia. Sementara itu Landiyanto et al (2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kebahagiaan masyarakat Indonesia meskipun hanya 10% responden yang merasa sehat dan 39% responden berada di tingkat pendidikan sekolah dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model *logit* karena variabel dependen yang digunakan merupakan variabel kualitatif biner yaitu bahagia atau tidak bahagia, lalu data yang digunakan adalah data IFLS 5 tahun 2014 adapun estimasi model adalah sebagai berikut:

$$\left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Dimana

L_i = odds ratio (1: bahagia, 0: tidak bahagia), α = *intercept*, X_1 =Jiwa, X_2 =Agama, X_3 =nasab, X_4 :Akal, X_5 :Harta, ε = *error*.

Dalam penelitian mencoba untuk memproyeksikan indikator yang berkaitan dengan *maqashid syariah* yang memiliki dampak kepada tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia, sehingga disini masih belum sepenuhnya mencerminkan tentang *maqashid syariah* pada pribadi muslim di Indonesia. Berikut hasil proyeksi dalam penelitian ini:

Tabel 1 Strategi Empiris

No	Variabel	Pengukuran variabel	Kode IFLS 4	Definisi variabel
1.	Tingkat kebahagiaan	Dummy: 1: bahagia, 0: tidak bahagia	Buku : 3 A Kode: sw12	Keadaan saat responden merasa sangat bahagia, bahagia, tidak bahagia, atau sangat tidak bahagia. Dikatakan bahagia jika skala berupa sangat bahagia dan bahagia, sedangkan dikatakan tidak bahagia jika skala berupa tidak bahagia, atau sangat tidak bahagia
2.	Jiwa	Dummy: 1: sehat, 0: tidak sehat	Buku 3 B Kode: kk01	Keadaan dimana responden pada tingkat kesehatannya tergolong sehat sekali, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Dikatakan sehat jika responden menjawab sehat sekali, cukup sehat

No	Variabel	Pengukuran variabel	Kode IFLS 4	Definisi variabel
3	Agama	Dummy : 1: religius , 0: tidak religius	Buku 3A Kode: tr13x	Tingkat religius yang diukur dengan berapa kali responden melakukan shalat/sembahyang dalam sehari. Dikatakan religius jika responden setidaknya melakukan sholat /sembahyang lima waktu, tidak religius jika responden melakukan sholat/ sembahyang kurang dari lima waktu.
4.	Nasab	Dummy : 1:terjaga, 0:tidak terjaga	Buku 4 Kode : br13, br11, br08	<p>Variabel ini dibentuk dengan beberapa proksi pertanyaan. Penjagaan keturunan dengan terhindar dari pernah keguguran, pernah hamil tapi bayi itu lahir dalam keadaan meninggal, dan pernah melahirkan anak laki-laki atau anak perempuan hidup tetapi kemudian meninggal dunia walaupun hidup hanya beberapa saat.</p> <p>Dikatakan terjaga jika terhindar dari pernah keguguran, pernah hamil tapi bayi itu lahir dalam keadaan meninggal, dan pernah melahirkan anak laki laki atau anak perempuan hidup tetapi kemudian meninggal dunia walaupun hidup hanya beberapa saat.</p> <p>Dikatakan tidak terjaga jika pernah keguguran, pernah hamil tapi bayi itu lahir dalam keadaan meninggal, dan pernah melahirkan anak laki-laki atau anak perempuan hidup tetapi kemudian meninggal dunia walaupun hidup hanya beberapa saat.</p>
5.	Harta	Pendapatan rumah tangga selama 1 tahun	Buku 2 Kode: ut07o,	Jumlah rupiah jumlah nilai seluruh hasil usaha/jasa pertanian dan non pertanian ini yang diterima oleh rumah tangga ini (termasuk hasil usaha yang dikonsumsi sendiri) dalam 12 bulan terakhir.

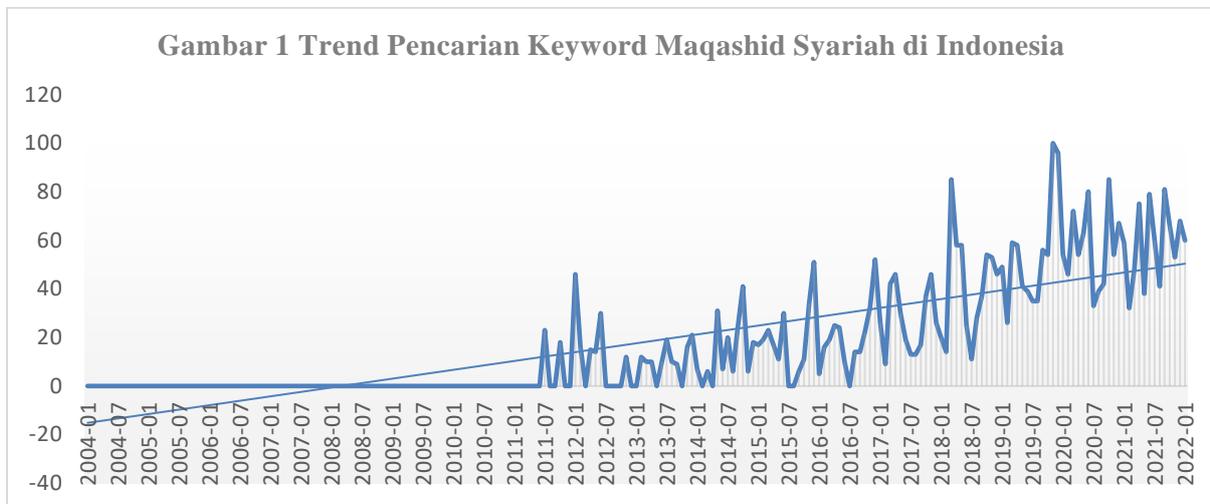
No	Variabel	Pengukuran variabel	Kode IFLS 4	Definisi variabel
			ut07xb , nt07x	

Sumber: Hasil Kompilasi Penulis

PEMBAHASAN

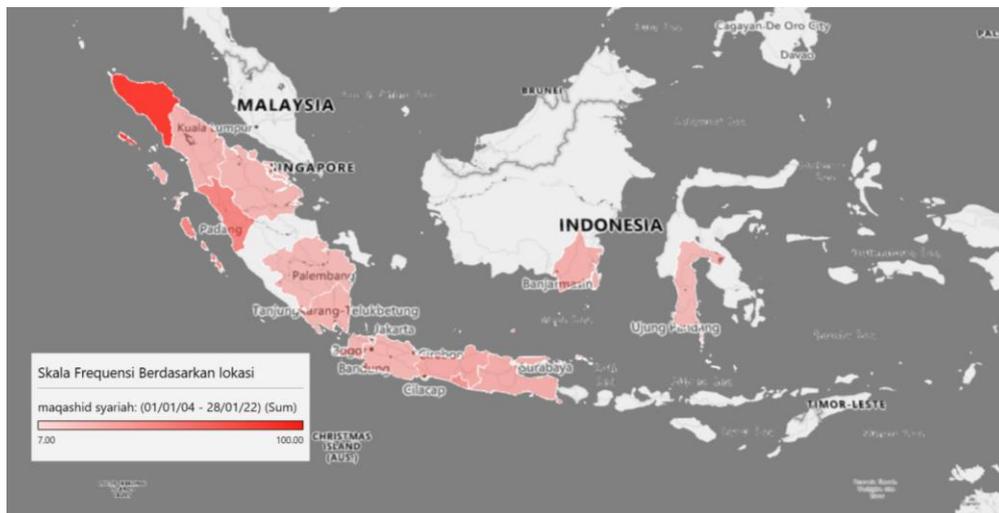
Maqashid Syariah dalam Realitas

Dengan menggunakan data google trend Sejak tahun 2004 hingga tahun 2022, penelitian ini ingin melihat tingkat literasi masyarakat Indonesia terhadap maqashid syariah.



Sumber : Google Trend

Dari gambar 1 diatas menunjukkan bahwa trend masyarakat Indonesia browsing tentang maqashid syariah mengalami peningkatan signifikan. Hal ini menjadi salah satu peluang besar bagi pemerintah Indonesia untuk menjadikan maqashid syariah salah satu pertimbangan indikator dalam pembangunan ekonomi Islam yang bersifat universal tidak hanya Agama Islam saja. Analisis ini kemudian mencoba mencari titik lokasi.

Gambar 2 Distribusi Lokasi Pencarian Keyword Maqashid Syariah Di Indonesia

Sumber : google trend

Berdasarkan gambar distribusi lokasi pencarian menggunakan google menunjukkan Sebagian besar masyarakat Indonesia yang memiliki literasi tertinggi justru berasal dari provinsi di Sumatera. Provinsi tertinggi berlokasi di Aceh , kemudian disusul Provinsi Sumatera Barat dan provinsi DI Yogyakarta. Sementara Indonesia bagian timur sangat jarang melakukan aktivitas pencarian tentang maqashid syariah, hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang tidak merata dan populasi muslim lebih banyak di Indonesia bagian barat.

Pada penelitian ini terdiri tiga model penelitian, model pertama adalah model estimasi tingkat kebahagiaan muslim di seluruh wilayah di Indonesia. Model kedua adalah model estimasi kebahagiaan muslim di wilayah perkotaan di Indonesia, sedangkan model ketiga adalah model estimasi tingkat kebahagiaan muslim di wilayah pedesaan. Berikut merupakan hasil regresi logit dari pengaruh *maqashid syariah* terhadap kebahagiaan muslim di Indonesia :

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Koefisien Logit Tingkat Kebahagiaan Muslim Indonesia

VARIABLES	(1) Tingkat Kebahagiaan Muslim Keseluruhan	(2) Tingkat Kebahagiaan Muslim Perkotaan	(3) Tingkat Kebahagiaan Muslim Pedesaan
Nasab	0.0393 (0.0842)	0.178 (0.113)	-0.162 (0.128)
Pendidikan	0.159*** (0.0101)	0.153*** (0.0131)	0.179*** (0.0172)

	(1)	(2)	(3)
VARIABLES	Tingkat Kebahagiaan Muslim Keseluruhan	Tingkat Kebahagiaan Muslim Perkotaan	Tingkat Kebahagiaan Muslim Pedesaan
Religius	0.0480 (0.106)	0.131 (0.140)	-0.0388 (0.163)
Kesehatan	1.061*** (0.0818)	0.922*** (0.109)	1.226*** (0.124)
Pendapatan	3.46e-08*** (1.14e-08)	7.24e-08** (3.47e-08)	2.36e-08** (1.17e-08)
Constant	0.553*** (0.128)	0.483*** (0.173)	0.588*** (0.193)
Observations	9,813	5,753	4,060

Standard error didalam kurung pada tabel

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Berdasarkan tabel diatas, variabel yang merepresentasikan nasab dan religius memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kebahagiaan seseorang. Nasab merupakan wujud sebuah keberlanjutan, tentunya kesadaran akan pentingnya nasab perlu diimbangi dengan status Pendidikan seseorang. Pada variabel akal, Kesehatan dan pendapatan memiliki hubungan signifikan dengan probabilitas seseorang hidup bahagia. Karena data diatas masih bersifat *log odds*, untuk melihat *effect* perubahan dan angka probabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Marginal Effect Kemungkinan Peningkatan Kebahagiaan Muslim Di Indonesia

	(1)	(2)	(3)
VARIABLES	Seluruh daerah	Perkotaan	Pedesaan
Nasab	0.00196 (0.00420)	0.00853 (0.00541)	-0.00842 (0.00662)
Pendidikan	0.00793*** (0.000461)	0.00735*** (0.000586)	0.00931*** (0.000808)
Religius	0.00239 (0.00529)	0.00627 (0.00671)	-0.00201 (0.00845)
Kesehatan	0.0530*** (0.00407)	0.0442*** (0.00522)	0.0636*** (0.00649)
Pendapatan	1.73e-09*** (5.59e-10)	3.47e-09** (1.63e-09)	1.22e-09** (5.97e-10)
Observations	9,813	5,753	4,060

Standard error didalam kurung pada tabel

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber : Hasil Analisis

Pada tabel diatas menyatakan bahwa pendidikan (akal), kesehatan (jiwa), dan pendapatan (*maal*) berhubungan positif secara signifikan terhadap kemungkinan tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia tidak hanya di perkotaan tetapi juga di pedesaan. Ada variabel nasab (keturunan)

menunjukkan bahwa penjagaan terhadap keturunan pada salah satu indikator *maqashid syariah* memiliki hubungan positif secara tidak signifikan terhadap kemungkinan tingkat kebahagiaan seorang muslim di Indonesia khususnya pada wilayah perkotaan. Kemudian pada model ketiga memiliki hubungan negatif secara tidak signifikan terhadap kemungkinan tingkat kebahagiaan. Temuan menarik ini disebabkan kondisi infrastruktur kesehatan di desa di Indonesia masih belum memadai sehingga masyarakat pedesaan mengalami kesulitan terhadap akses kesehatan termasuk juga infrastruktur bagi wanita yang sedang bersalin. Jika kita melihat kondisi dilapangan Secara nasional, angka kematian perinatal mengalami peningkatan yang signifikan selama 2002/2003-2012, Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan kesehatan ibu hamil dengan bayi / anak di Indonesia mengalami penurunan kualitas. Selain itu, peningkatan angka ini juga memberikan indikasi bahwa pelayanan persalinan yang ada di masyarakat kurang optimal serta kualitas yang kurang dalam memberikan pelayanannya. Kondisi terakhir tahun 2012 memperlihatkan bahwa ada sebanyak 26 janin yang meninggal dari 1.000 kelahiran di Indonesia, sehingga tak heran muslim di pedesaan memiliki indeks kebahagiaan mereka lebih rendah dari pada perkotaan (BPS, 2017). Angka ini cukup tinggi dibanding dengan negara berkembang lainnya.

Pada Indikator pendidikan (akal) pada *maqashid syariah* ini memiliki hubungan positif secara signifikan terhadap kemungkinan kebahagiaan muslim, lama waktu seorang muslim Indonesia menempuh pendidikan menambah kemungkinan tingkat kebahagiaan mereka. Temuan ini terjadi tidak hanya pada muslim perkotaan saja namun juga terjadi pada muslim pedesaan. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Rahayu,(2016) dan Landiyanto et al., (2011) bahwa tingkat pendidikan menambah kemungkinan tingkat kebahagiaan.

Pada variabel tingkat religiusitas ini memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap kemungkinan tingkat kebahagiaan seorang muslim, semakin seorang muslim memiliki sifat religius semakin bertambah tingkat kebahagiaannya. Temuan ini hanya terlihat pada muslim Indonesia khususnya di muslim di wilayah perkotaan, sedangkan pada muslim yang tinggal di pedesaan memiliki hubungan negatif, disebabkan di Indonesia, masyarakat muslim Indonesia menerima ajaran agama Islam berasal dari akulturasi kebudayaan setempat dan agama Islam, sehingga pemahaman akan Islam secara *kaffah* masih rendah. Sebagai contoh masyarakat muslim Jawa yang sampai saat ini masih memegang teguh kejawen maka dalam kehidupan sehari harinya. Sehingga mereka diselimuti hal-hal yang mistis seperti penambahan sesajen dimana hal tersebut tidak diajarkan dalam agama Islam (Karomi, 2013). Hasil temuan ini bertolak belakang dengan temuan Wahidin (2017) yang menyatakan bahwa spiritualitas secara signifikan mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang.

Variabel kesehatan pada salah satu indikator *maqashid* menunjukkan hubungan positif secara signifikan terhadap kemungkinan tingkat kebahagiaan seorang muslim. Semakin kesehatannya terpenuhi semakin tinggi tingkat kemungkinan kebahagiaan seorang muslim. temuan signifikan ini terjadi secara bersama-sama di ketiga model diatas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sektor

kesehatan ini dalam menentukan kebahagiaan seorang muslim, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu, (2016) yang menyatakan semakin tidak sehat masyarakat Indonesia maka semakin tidak bahagia, kemudia dikuatkan dengan hasil temuan Landiyanto et al., (2011) dengan hal yang serupa.

Pada variabel pendapatan yang menjadi proyeksi indikator mal pada *maqashid syariah* memiliki hubungan positif dengan kemungkinan kebahagiaan seorang muslim, hasil temuan ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan semakin menambah kemungkinan kebahagiaan seorang muslim. temuan ini terjadi ketiga-tiganya model estimasi kebahagiaan muslim. pemeliharaan terhadap *maal* ini menjadi kemungkinan terbesar menentukan kebahagiaan seorang muslim. argumen ini telah didukung dengan hasil penelitian Landiyanto et al., (2011) dan (Easterlin, 2001) yang menyatakan aset dan pendapatan sangat memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang.

Dengan hasil temuan diatas ini memberikan gambaran kepada kita, bahwa definisi kebahagiaan masyarakat muslim Indonesia masih berupa hal-hal yang bersifat material, seperti tingkat pendidikan, harta(mal), dan tingkat kesehatan. Kebahagiaan masyarakat Indonesia masih belum terpenuhi jika hanya hal yang bersifat filosofis terpenuhi seperti penjagaan terhadap keturunan dan tingkat religiusitas.

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan (akal), kesehatan (jiwa), dan pendapatan (*maal*) berhubungan positif secara signifikan terhadap kemungkinan tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia tidak hanya di perkotaan tetapi juga di pedesaan. Sektor pendidikan (akal) dapat menambah kemungkinan tingkat kebahagiaan masyarakat muslim Indonesia. Sementara itu nasab dan tingkat religius berpengaruh terhadap kemungkinan tingkat kebahagiaan muslim secara tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa definisi kebahagiaan masyarakat muslim Indonesia masih berupa hal-hal yang bersifat material, seperti tingkat pendidikan, harta (*maal*), dan tingkat kesehatan. Kebahagiaan masyarakat Indonesia masih belum terpenuhi jika hal yang bersifat filosofis penjagaan terhadap keturunan dan tingkat kereligiusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi, *Studi Hukum Islam: Dari Tekstualis-Rasionalis Sampai Rekonsiliatif*, Yogyakarta: Terasm 2012
- Al-Shatibi, Abu Ishaq. *al-Muwafaqat Fi Ushul al-Syari'ah*. Tunis: Matba'a Dawlatiyya, 1975
- A. Easterlin, R. (1980). Does rapid economic growth improve the human lot? Some empirical evidence. *Social Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/BF00286477>
- Ali, S. S., & Hasan, H. (2014). IRTI Working Paper Series Towards a Maqasid al-Shariah based Development Index.

- Anto, M. B. H. (2011). Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries. *Islamic Economic Studies*, 19(2), 69–95. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.474>
- Clark, A. E., Frijters, P., & Shields, M. A. (2008). Relative Income, Happiness, and Utility: An Explanation for the Easterlin Paradox and Relative Income, Happiness, and Utility: An Explanation for the Easterlin Paradox and Other Puzzles. *Journal of Economic Literature*, 46(461), 95–144. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/27646948> <http://about.jstor.org/terms> <http://www.aeaweb.org/articles.php?doi=10.1257/jel.46.1.95>
- Easterlin, R. A. (2001). Income and happiness: Towards a unified theory. *Economic Journal*, 111(473), 465–484. <https://doi.org/10.2307/2667943>
- Helliwell, J. F., Craig, I., Fazel, S., Feldstein, M., Flemming, J., Gaddy, C., ... Murray, A. (2004). Well-being and Social Capital: Does Suicide Pose A Puzzle? *NBER WORKING PAPER SERIES*, 10.
- Jaya, I. (2016). Maqasid Al-Shariah Based Measurement Index For Socio-Economic Development: A Case Study In North Sumatra Indonesia. *International Refereed Research Journal*, 4(4(1)), 128–136. [https://doi.org/10.18843/rwjasc/v7i4\(1\)/15](https://doi.org/10.18843/rwjasc/v7i4(1)/15)
- Karomi, K. (2013). Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Rangawarsita), 11(2).
- Landiyanto, E. A., Ling, J., Puspitasari, M., & Irianti, S. E. (2011). Wealth and Happiness : Empirical Evidence from Indonesia 1. *Chulalongkorn Journal of Economics*, 23, 1–17.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan kebahagiaan di indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, XIX(1), 149–170.
- setkab. (2017). BPS: Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017 Capai 70,69 | Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Retrieved October 8, 2017, from <http://setkab.go.id/bps-indeks-kebahagiaan-indonesia-tahun-2017-capai-7069/>
- Shidiq, G. (2009). Teori Maqashid Al-Syari'ah Dalam Hukum Islam. *Teori Maqashid Al-Syari'ah Dalam Hukum Islam*, (118), 117–130.
- Sudrajat, A., & Sodiq, A. (2016). SYARIAH BERDASARKAN INDEKS MAQASID SHARI ' AH (Studi Kasus pada 9 Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4, 178–200.
- Wahidin. (2017). Spiritualitas Dan Happiness Pada Remaja Akhir Serta, 1, 57–66.